

Etnolinguistik Rerajahan Bali: Menyikap Narasi Visual Rerajahan Semara Ratih sebagai Potensi Pembelajaran Sastra Bali

Anak Agung Sri Dewi

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penulis Koresponden: gungsr Dewi17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji narasi visual *rerajahan Semara Ratih* melalui pendekatan etnolinguistik sebagai potensi materi pembelajaran sastra Bali. *Rerajahan* merupakan ekspresi visual kebudayaan Bali yang sarat nilai spiritual dan magis. Fokus kajian tertuju pada figur *Semara Ratih* yang merepresentasikan mitologi *Sang Hyang Semara Ratih* dalam *Lontar Cundamani II* sebagai simbol cinta kasih, kesetiaan, dan pengorbanan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengintegrasikan teori etnolinguistik, semiotika, dan pembelajaran sastra. Data dianalisis melalui interpretasi simbol visual, perpaduan ikonografi wayang, serta penggunaan aksara Bali untuk mengungkap makna mendalam dan fungsi *rerajahan* sebagai artefak komunikasi visual dalam masyarakat Hindu Bali yang menerapkan konsep *rwa bhineda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rerajahan Semara Ratih* bukan sekadar seni tradisional, melainkan sistem komunikasi budaya yang merepresentasikan pola pikir spiritualitas masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa *rerajahan* memiliki potensi strategis sebagai sumber ajar berbasis kearifan lokal. Integrasi narasi visual ini dalam pembelajaran sastra Bali diharapkan mampu meningkatkan literasi budaya siswa serta memperdalam pemahaman nilai-nilai filosofis secara kontekstual dan aplikatif. Penggunaan artefak budaya sebagai media ajar menjadi solusi inovatif dalam melestarikan sastra dan identitas lokal di era modern.

Kata kunci: *Etnolinguistik, Rerajahan Bali, Narasi Visual, Semara Ratih, Pembelajaran Sastra Bali*

1. Pendahuluan

Bali menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang masih berpegang teguh pada tradisi dan adat istiadat. Setiap kebudayaan yang ada di Bali selalu dibarengi dengan tradisi setempat, banyak kebudayaan Bali yang hingga kini masih memiliki nilai spiritualitas yang sangat sakral bagi masyarakat. Salah satunya adalah kebudayaan Bali dalam bentuk seni gambar yang memiliki nilai magis, yaitu *rerajahan*. Menurut Jaman dalam Simrana dkk, 2023 *rerajahan* adalah salah satu konsep religi masyarakat Bali yang menggunakan konsep *rwa bhineda*. Melalui konsep itu, dikenal dua jenis *rerajahan*, yaitu *rerajahan pengiwa* (ilmu kiri/negatif) dan *rerajahan penengen* (ilmu kanan/positif). *Rerajahan* erat kaitannya dengan jimat yang melindungi diri, masyarakat Bali percaya dengan hadirnya *rerajahan* dalam setiap kegiatan keagamaan maka *niscaya* akan berada dalam lindungan Tuhan. *Rerajahan* bukan sekedar seni gambar yang rumit, namun *rerajahan* telah menjadi pelengkap pelaksanaan upacara keagamaan. *Rerajahan* telah menjadi ekspresi visual kebudayaan Bali, simbol yang hadir dalam tradisi Hindu Bali berupa gambar-gambar wayang yang ditegaskan dengan

aksara Bali (*modre*) melalui bentuk, fungsi, dan makna yang kompleks (Sumandiyasa dkk, 2019).

Salah satu penggunaan *rerajahan* yang paling krusial dapat ditemui dalam upacara *metatah* atau *mepandes* atau potong gigi. Upacara ini merupakan penanda peralihan individu dari seorang anak menjadi orang dewasa. Secara filosofis, upacara ini bertujuan untuk menghapuskan *Sad Ripu* atau enam musuh dalam diri manusia yang meliputi *kama*/nafsu, *lobha*/ketamakan, *krodha*/kemarahan, *mada*/mabuk, *moha*/kebingungan, dan *matsarya*/iri hati (Sumarni, 2021). Dalam upacara ini, *rerajahan* Semara Ratih hadir sebagai simbol proteksi (jimat) sekaligus estetika. Semara Ratih merupakan cerita mitologi yang tertuang dalam *Lontar Cundamani II*. Secara visual, *rerajahan* Semara Ratih dibangun dengan tiga komponen utama yaitu representasi figuratif Dewa Semara dan Dewi Ratih, bunga teratai, dan konfigurasi aksara suci *Ah-Ang* (Sumandiyasa dkk, 2019). Dalam *Lontar Cundamani II* diceritakan tentang mitologi Sang Hyang Semara Ratih yang merupakan sepasang dewa dewi yang menjadi simbol cinta kasih penuh keinginan, kesetiaan, serta pengorbanan (Ningrat dkk, 2023).

Dalam konteks etnolinguistik, *rerajahan* tidak hanya dipandang sebagai objek statis, melainkan sebuah teks visual yang dapat ditelusuri sebagai bentuk dari komunikasi visual dalam masyarakat beragama Hindu di Bali saat itu. Melalui pandangan etnolinguistik, komponen visual Semara Ratih bukan sekedar gambar, melainkan sebuah tanda yang memiliki signifikasi sosial bagi masyarakat Bali. *Rerajahan* menjelma menjadi bahasa tanpa suara yang merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap spiritualitas, sosial, dan budaya. Sebagai simbol keagamaan, *rerajahan* tidak hanya memiliki nilai magis, tetapi juga merepresentasikan pola pikir masyarakat dalam sistem kepercayaan yang berkembang dalam komunikasi adat. Ini menjadikan *rerajahan* sebagai artefak budaya yang kaya dengan dimensi linguistik karena memiliki makna yang kompleks.

Kajian mengenai *rerajahan* Semara Ratih cenderung didominasi oleh perspektif religius yang menempatkan Semara Ratih hanya sebagai *rerajahan* penolak bala. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumandiyasa dkk (2019) dan Widana (2019) mengungkapkan bahwa *rerajahan* Semara Ratih sebagai penolak bala/*desti* dalam upacara potong gigi merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Bali terhadap sastra, tradisi secara turun temurun. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan kajian yang menempatkan *rerajahan* lebih dekat dengan masyarakat khususnya generasi muda.

Selama ini, *rerajahan* selalu identik dengan hal-hal magis yang dipelajari oleh orang-orang tertentu. Pembuatan *rerajahan* yang selalu dikolaborasikan dengan *aksara modre* juga membuat *rerajahan* sulit dikenal oleh masyarakat awam, hal ini pula membuat *rerajahan* jarang hadir dalam materi pembelajaran bahasa dan sastra Bali.

Pada kajian ini *rerajahan* Semara Ratih dipandang sebagai sebuah teks visual dengan mengungkap potensi *rerajahan* sebagai sumber inovasi materi pembelajaran sastra Bali, khususnya dalam memperkuat literasi budaya. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji *rerajahan* Semara Ratih dengan judul penelitian “Etnolinguistik Rerajahan Bali: Menyikap Narasi Visual *Rerajahan* Semara Ratih sebagai Potensi Pembelajaran Sastra Bali”. Kajian ini berargumen bahwa integrasi narasi visual *rerajahan* ke dalam kurikulum sastra Bali tidak hanya akan memperkaya materi ajar, tetapi juga berfungsi sebagai upaya revitalisasi tradisi di tengah tantangan globalisasi. *Rerajahan* bukan sekedar lukisan dengan aura magis, namun sebuah sastra yang diselimuti seni.

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik yang dipadukan dengan analisis semiotika visual. Menurut Sugiyono dalam Safarudin, dkk (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci, serta Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan dan menyeluruh. Pendekatan ini diterapkan untuk membedah hubungan logis antara bahasa visual, sistem aksara, dan konteks kebudayaan masyarakat Hindu di Bali. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber pada dokumentasi visual *rerajahan* Semara Ratih yang digunakan dalam konteks upacara metatah yang diperoleh melalui internet, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur mengenai mitologi Semara Ratih, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi dokumentasi gambar untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait struktur dan anatomi *rerajahan*.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan terintegrasi. Pertama, analisis semiotik digunakan untuk mengidentifikasi narasi visual melalui klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam komponen *rerajahan*. Kedua, analisis etnolinguistik diterapkan untuk mengungkap keterkaitan bentuk visual dengan pandangan hidup masyarakat Bali. Terakhir, penelitian ini menginterpretasi makna

filosofis dan narasi mitologis yang terkandung di dalamnya. Melalui tahapan analisis tersebut, peneliti dapat merumuskan potensi *rerajahan* Semara Ratih sebagai materi pembelajaran sastra Bali yang inovatif dan relevan dengan penguatan literasi budaya bagi generasi muda.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Visual dan Anatomi *Rerajahan* Semara Ratih

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap *rerajahan* Semara Ratih, ditemukan bahwa narasi visual yang terbangun merupakan sebuah kesatuan sistem tanda yang kompleks. Secara fisik, *rerajahan* ini umumnya digoreskan di atas media kain putih (*kasa*) atau kertas khusus dengan menggunakan tinta berwarna hitam atau kuning tua. Komposisi visualnya tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kaidah ikonografi sakral yang ketat.

1. Personifikasi Figuratif Representasi Dewa Semara dan Dewi Ratih

Komponen utama yang menjadi pusat perhatian dalam *rerajahan* ini adalah figur Dewa Semara dan Dewi Ratih. Dalam perspektif semiotika, figur ini merupakan ikon yang merepresentasikan idealisme manusia Bali terhadap konsep ketampanan dan kecantikan. Dewa Semara digambarkan sebagai sosok maskulin yang memancarkan aura ketenangan dan daya pikat, sementara Dewi Ratih digambarkan sebagai sosok feminin yang melambangkan ketulusan dan keanggunan.

Secara etnolinguistik, penyatuan kedua figur ini merupakan sebuah teks visual yang berbicara tentang keharmonisan gender dan keseimbangan emosional. Kehadiran mereka dalam upacara potong gigi bukan sekadar hiasan, melainkan sebuah narasi yang mengharapkan sang anak dapat mewarisi sifat-sifat luhur kedua dewa tersebut. Meleburkan sifat *Sad Ripu* di dalam diri dan memiliki paras yang rupawan namun tetap terkendali dalam perilaku, serta memiliki hati yang penuh kasih.

2. Simbolisme *Padma* (Bunga Teratai)

Di bawah figur Semara-Ratih, senantiasa ditemukan elemen *Padma* atau bunga teratai yang digambarkan sedang mekar. Secara filosofis, *Padma* dalam *rerajahan* ini berfungsi sebagai singgasana suci. Secara semiotik, *Padma* adalah simbol kesucian yang absolut. Meskipun akarnya berada di lumpur, bunga teratai (*Padma*) tetap mekar di atas permukaan air tanpa ternoda (Semadi, 2021). Narasi visual ini memberikan pesan puitis bahwa dalam fase kedewasaan, manusia akan dihadapkan pada dunia yang penuh

dengan godaan (lumpur), namun ia harus tetap menjaga integritas moral dan kesucian batinnya (bunga).

3. Wujud Aksara Suci *Ah-Ang* sebagai Dualitas Dunia

Aspek linguistik yang paling esensial dalam *rerajahan* ini adalah keberadaan *aksara modre*, khususnya perwujudan aksara *Ah* dan *Ang*. Dalam tradisi etnolinguistik Bali, aksara ini bukan sekadar alat komunikasi verbal, melainkan simbol kosmologi *Purusa-Pradana* atau *rwa bhineda* sebagai keseimbangan dualitas semesta (Kapela, 2023). Aksara *Ang* dikatakan mewakili unsur maskulin, penciptaan (*utpetti*), dan jiwa. Sedangkan aksara *Ah* dikatakan mewakili unsur feminin, peleburan (*pralina*), dan materi.

Penempatan kedua aksara ini secara berdampingan menciptakan sebuah harmoni visual yang menegaskan bahwa kehidupan dewasa adalah ruang ketika dua kutub yang berbeda (suka-duka, baik-buruk, pria-wanita) harus diseimbangkan. Secara religius, *Ah-Ang* dianggap sebagai “aksara hidup” yang memberikan napas spiritual pada *rerajahan* Semara Ratih.

Konteks Penggunaan *Rerajahan* sebagai Ruang Proteksi Ritual

Rerajahan Semara Ratih tidak digunakan secara sembarang, melainkan memiliki ruang dan waktu yang sangat spesifik dalam siklus hidup manusia Bali.

1. Fungsi sebagai Alas Tidur (Tikar *Merajah*)

Dalam upacara potong gigi, *rerajahan* ini biasanya dibuat di atas selembar kain yang diletakkan sebagai alas tidur atau alas bantal bagi individu yang akan dipotong giginya. Penempatan ini memiliki makna mendalam, yakni individu tersebut secara simbolis “dibungkus” oleh narasi cinta kasih Semara-Ratih selama prosesi penyucian berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa visual *rerajahan* berinteraksi langsung dengan raga manusia dalam ruang ritual.

2. Fungsi Penolak Bala dan *Desti*

Secara fungsional, masyarakat meyakini *rerajahan* ini sebagai *panulak bala* (penolak bala). Dalam konteks kepercayaan lokal, saat seseorang menjalani upacara *metatah*, batinnya dianggap dalam keadaan transisi yang rentan terhadap gangguan energi negatif atau ilmu hitam (*desti/leak*). *Rerajahan* Semara Ratih hadir sebagai “perisai visual” yang memproteksi sang anak. Secara etnolinguistik, ini adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan dunia magis, ketika gambar dan aksara berfungsi sebagai media permohonan perlindungan kepada kekuatan yang lebih tinggi.

Hasil deskripsi ini menunjukkan bahwa *rerajahan* Semara Ratih adalah sebuah artefak etnolinguistik yang utuh. Ia menghubungkan antara mitologi (melalui figur dewa), filsafat (melalui *aksara modre*), dan praktik sosial (melalui upacara potong gigi). Kekompleksan makna ini membuktikan bahwa *rerajahan* bukan sekadar objek lukisan magis yang bisu, melainkan sebuah narasi sastra visual yang kaya akan nilai pendidikan karakter, literasi budaya, dan estetika yang layak diwariskan melalui jalur pendidikan formal.

Pembahasan

Analisis Etnolinguistik *Rerajahan* sebagai “Teks Visual” Mitologis

Berdasarkan temuan deskriptif mengenai anatomi *rerajahan* Semara Ratih, analisis etnolinguistik memandang fenomena ini bukan sekadar sebagai manifestasi seni rupa sakral, melainkan sebagai sebuah “teks visual” yang otonom. Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa tidak hanya terbatas pada sistem tanda verbal, tetapi mencakup seluruh simbol kebudayaan yang memiliki signifikasi komunikatif. *Rerajahan* Semara Ratih adalah bahasa tanpa suara yang mengomunikasikan narasi mitologi mistis dari teks-teks sastra klasik ke dalam bentuk rupa.

Figur Dewa Semara dan Dewi Ratih berfungsi sebagai pandangan yang merepresentasikan konsep *kama* (cinta/keinginan) dalam wujud yang paling luhur. Secara etnolinguistik, penggunaan figur ini dalam upacara potong gigi menunjukkan adanya hubungan logis antara bentuk visual dan struktur kognitif masyarakat Bali. Masyarakat tidak hanya melihat gambar, tetapi membaca harapan akan keharmonisan, pengendalian diri, dan transformasi batin. Dengan demikian, *rerajahan* bertindak sebagai media transmisi nilai yang menjembatani dunia ide dengan dunia empiris.

Simbolisme Filosofis *Ardhanariswari*, *Sad Ripu*, dan *Rwa Bhineda*

Analisis lebih mendalam terhadap komponen *rerajahan* mengungkap lapisan simbolisme yang kompleks terkait transisi kehidupan manusia. Representasi figuratif Dewa Semara dan Dewi Ratih yang berdampingan mencerminkan prinsip keharmonisan gender yang setara dengan konsep *Ardhanariswari*. Dalam konteks potong gigi, hal ini mengindikasikan bahwa kedewasaan menuntut penyatuan antara aspek maskulin (*purusa*) dan feminin (*pradana*) di dalam diri individu untuk mencapai keseimbangan emosional.

Kaitan *rerajahan* ini dengan pengendalian *Sad Ripu* menjadi titik krusial dalam

narasi filosofisnya. Upacara potong gigi secara fisik bertujuan mengikir gigi, namun secara metafisik bertujuan menundukkan enam musuh dalam diri. Figur Semara-Ratih yang memancarkan ketenangan bertindak sebagai antitesis visual terhadap sifat-sifat buruk dari *Sad Ripu* seperti *krodha* (kemarahan) atau *lobha* (ketamakan).

Hal ini dipertegas oleh kehadiran aksara suci *Ah-Ang*. Secara etnolinguistik, *Ah-Ang* adalah representasi kecil dari prinsip *Rwa Bhineda*. Aksara *Ang* sebagai simbol penciptaan (*utpetti*) dan *Ah* sebagai simbol peleburan (*pralina*) menegaskan bahwa kedewasaan adalah proses melebur sifat kebinatangan dan menciptakan manusia yang berbudaya. Harmoni visual dari penempatan aksara ini secara berdampingan menyampaikan pesan bahwa kehidupan dewasa adalah ruang untuk menyeimbangkan dualitas dunia (suka dan duka, benar dan salah) agar individu tidak terombang-ambing oleh gejolak keduniawian.

Elemen Sastra dalam Rerajahan

Rerajahan Semara Ratih mengandung elemen sastra yang kental. Elemen *Padma* (bunga teratai), misalnya, merupakan perumpamaan yang sangat kuat. Dalam tradisi sastra Bali, *Padma* sering digunakan untuk melambangkan integritas moral. Meskipun akarnya berada di lumpur (simbol godaan duniawi), bunganya tetap suci di atas permukaan air. Narasi visual ini adalah bentuk puisi visual yang mengajarkan subjek upacara bahwa menjadi dewasa berarti tetap menjaga kesucian batin dan etika di tengah keragaman kehidupan sosial.

Selain itu, aspek kerupawanan yang direpresentasikan oleh sosok Semara-Ratih bukan sekadar estetika fisik, melainkan simbol estetika batiniah. Dalam tradisi sastra, deskripsi ketampanan dan kecantikan dewa-dewi selalu dikaitkan dengan keluhuran budi pekerti. Dengan demikian, *rerajahan* ini mengonstruksi sebuah narasi filosofis bahwa kedewasaan bukan hanya soal usia, melainkan pencapaian derajat estetika moral yang tinggi, ketika perilaku seseorang harus seindah dan seharmonis gambar Semara-Ratih itu sendiri.

Potensi Pembelajaran Sastra Bali sebagai Inovasi Interdisipliner

Temuan *rerajahan* Semara Ratih sebagai artefak etnolinguistik yang kaya makna memberikan peluang besar bagi pengembangan materi ajar sastra Bali, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. *Rerajahan* ini bukan hanya benda ritual, melainkan teks visual yang menggabungkan bahasa (*aksara modre Ah-Ang*), gambar

(ikon Semara-Ratih sebagai *Ardhanariswari*), dan narasi filosofis (penolak *desti* serta penyucian *Sad Ripu*). Integrasi seni rupa sakral ini ke dalam kurikulum sastra Bali dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Topik Simbolisme dan Semiotika Sastra

Rerajahan Semara Ratih dapat dijadikan objek kajian primer untuk mengajarkan sebuah ideologi atau filosofi yang diterjemahkan ke dalam sistem tanda (semiotik). Siswa atau mahasiswa dapat diajak membedah kaitan antara teks lontar dengan visualisasi *rerajahan*. Kegiatan yang dapat dilakukan yakni menganalisis wujud *rerajahan* Semara Ratih, (1) gambar Semara-Ratih sebagai simbol *purusa-pradana* (laki-perempuan) dan keharmonisan gender, (2) *Padma* (bunga teratai) sebagai lambang kesucian dan pembersihan batin, serta (3) aksara *Ah-Ang* yang merepresentasikan *rwabhineda* (dualitas semesta). Mahasiswa akan belajar membedakan ikon (gambar langsung), indeks (hubungan sebab-akibat, misalnya penolak bala), dan simbol (makna filosofis yang lebih dalam). Pendekatan ini memperkaya pemahaman simbolisme sastra Bali yang selama ini lebih banyak dibahas secara verbal.

2. Puisi Visual dan Sastra Mistis

Pendekatan ini menggeser paradigma bahwa sastra Bali hanya berupa teks tertulis linear seperti *pupuh*, *geguritan*, atau *parwa*. *Rerajahan* Semara Ratih memperkenalkan siswa pada konsep sastra visual yang bersifat performatif dan magis. Sebagai mantra visual, *rerajahan* berfungsi secara langsung dalam upacara potong gigi dengan diletakkan sebagai tikar *merajah* atau alas tidur untuk melindungi anak yang menginjak dewasa dari kekuatan negatif sekaligus menyucikan nafsu (*Sad Ripu*). Jika diimplementasikan dalam pembelajaran, siswa dapat menciptakan sebuah puisi visual sendiri dengan menginterpretasikan elemen *rerajahan* ke dalam bentuk *geguritan* atau puisi kontemporer, sehingga sastra tidak lagi statis tetapi hidup dan kontekstual dengan tradisi ritual.

3. Literasi Budaya Interdisipliner

Literasi budaya dipandang sebagai kompetensi yang penting dalam mendukung pembentukan masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap keberagaman sosial dan budaya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi semestinya juga mengembangkan kemampuan memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat (Habibi, 2026). Pendekatan etnolinguistik memungkinkan siswa memahami sastra sebagai bagian yang utuh dari kebudayaan secara menyeluruh. Mempelajari *rerajahan* Semara Ratih berarti sekaligus mempelajari linguistik (aksara

suci *modre*), sosiologi-antropologi (konteks upacara potong gigi sebagai penanda masa peralihan), filsafat Hindu Bali (konsep *Ardhanariswari*, *rwabhineda*, dan harmoni laki-perempuan). Hasilnya, siswa tidak hanya menghafal teks sastra, tetapi mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata masyarakat Bali.

Metode pembelajaran yang seperti inilah diharapkan dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap sastra daerah karena menyajikan materi yang visual, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun tetap memiliki kedalaman intelektual yang menantang.

Perbandingan dengan Bentuk Sastra Bali Lainnya

Bila menempatkan *rerajahan* Semara Ratih dalam konstelasi budaya Bali, maka perlu dilakukan komparasi dengan bentuk sastra dan seni lainnya. Perbandingan ini mempertegas keunikan *rerajahan* sebagai genre sastra visual yang khas.

1. Dibandingkan dengan *Kakawin* dan *Geguritan* Sastra tembang Bali bersifat linear, naratif-verbal, dan memerlukan durasi waktu untuk dinikmati (pembacaan). Sebaliknya, *rerajahan* Semara Ratih bersifat spasial dan instan, seluruh narasi filosofis (keharmonisan gender, penyucian nafsu, dan penolak bala) dipampatkan ke dalam satu bidang gambar tunggal. Perbandingan ini membantu siswa memahami tentang sastra yang dapat diekspresikan dalam medium yang berbeda, verbal dan visual.
2. Dibandingkan dengan Seni Lukis Klasik Kamasan Seni lukis wayang Kamasan bersifat naratif-deskriptif yang menceritakan urutan kejadian (plot) secara berurutan, seperti novel visual yang menggambarkan episode-episode cerita Mahabharata atau Ramayana (Mudana dan Par, 2024). Sementara itu, *rerajahan* Semara Ratih lebih bersifat simbolik-magis dan fungsional. Jika Kamasan adalah penceritaan, maka *rerajahan* adalah mantra visual yang mengandung kekuatan protektif dan magis-religius. Perbedaan ini mempertegas identitas *rerajahan* sebagai genre sastra visual yang lebih berfokus pada kekuatan simbolik, fungsi ritual, dan transformasi batin daripada sekadar estetika naratif. Asal-usul seni Kamasan yang konon berakar dari tradisi *rerajahan* semakin memperkuat hubungan keduanya dalam khazanah seni sastra Bali.

Relevansi Kontemporer Pendidikan Karakter dan Revitalisasi

Di era globalisasi dan pengaruh budaya digital, revitalisasi *rerajahan* Semara Ratih sebagai potensi pembelajaran sastra memiliki signifikansi tinggi dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yakni, keharmonisan (*Ardhanariswari*), pengendalian diri (pengelolaan *Sad Ripu*), kesucian (simbol *Padma*), dan kekuatan batin (makna aksara *Ah-Ang*) sangat relevan sebagai filter terhadap pengaruh negatif seperti individualisme berlebih atau hilangnya keseimbangan gender.

Rerajahan bukan lagi dipandang sebagai benda mistis yang eksklusif bagi kalangan adat atau orang-orang yang paham membuat *rerajahan*, melainkan sebagai sumber inovasi modul ajar berbasis kearifan lokal. Dengan menyibak narasi visual di dalamnya melalui analisis etnolinguistik, kita melakukan upaya pembongkaran yang edukatif dengan menjelaskan alasan logis, filosofis, dan semiotik di balik tradisi tanpa mengurangi rasa hormat terhadap kesakralannya. Hal ini penting dilaksanakan agar sastra dan budaya Bali tidak hanya bertahan sebagai fosil sejarah, tetapi terus bernapas, relevan, dan memberikan inspirasi etis bagi masyarakat modern.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *rerajahan* Semara Ratih merupakan sebuah artefak etnolinguistik yang berfungsi sebagai teks visual sakral dalam kebudayaan Bali. Penelitian ini berhasil mengungkap tiga aspek penting yang menegaskan posisi *rerajahan* dalam khazanah sastra dan budaya Bali:

Pertama, secara anatomi dan semiotik, *rerajahan* Semara Ratih merupakan kesatuan sistem tanda yang kompleks. Personifikasi figuratif Dewa Semara dan Dewi Ratih bukan sekadar ikon keindahan fisik, melainkan simbol keharmonisan gender dan keseimbangan emosional. Kehadiran elemen bunga *Padma* melambangkan integritas moral dan kesucian batin, sementara perwujudan aksara suci *Ah-Ang* merepresentasikan *rwa bhineda* (dualitas semesta). Ketiga komponen ini secara kolektif mengomunikasikan narasi filosofis mengenai transisi manusia menuju kedewasaan.

Kedua, dalam konteks upacara potong gigi, *rerajahan* ini berfungsi sebagai media transmisi nilai dan ruang proteksi spiritual. Secara etnolinguistik, *rerajahan* bertindak sebagai bahasa performatif yang menjembatani dunia mitologis dengan dunia empiris, ketika narasi visual digunakan untuk menundukkan *Sad Ripu* (enam musuh dalam diri) dan memberikan perlindungan magis-religius bagi individu yang sedang bertransisi menjadi dewasa.

Ketiga, *rerajahan* Semara Ratih memiliki potensi besar sebagai inovasi materi pembelajaran sastra Bali yang bersifat interdisipliner. Sebagai sastra visual atau mantra visual, *rerajahan* menawarkan cara baru dalam memahami simbolisme sastra, puisi visual, dan literasi budaya yang melampaui teks verbal-linear seperti *Geguritan* atau *Kakawin*. Integrasi *rerajahan* ke dalam kurikulum pendidikan tidak hanya memperkaya konten ajar, tetapi juga berfungsi sebagai strategi revitalisasi tradisi dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, kajian ini membuktikan bahwa *rerajahan* bukan sekadar objek mistis yang eksklusif, melainkan sebuah bentuk sastra yang diselimuti seni yang sangat relevan untuk diwariskan kepada generasi muda. Revitalisasi melalui jalur pendidikan formal menjadi langkah krusial agar nilai-nilai luhur dalam *rerajahan* Semara Ratih tetap bernapas dan fungsional di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Daftar Pustaka

- Habibi, Y. (2026). Literasi Budaya dalam Pendidikan Global Perspektif Kajian Interdisipliner. *Senira: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 18.
- Kapela, I. M. A. (2023). The Concept of Rwa Bhineda within the Balinese Hindu Society. *Bali Tourism Journal*, 7(2).
- Mudana, I. W., & Par, M. (2024). *Desa Gilda dan profil seni lukis wayang Kamasan*. Deepublish.
- Ninggrat, I. D. G. W. J., Budiarta, I. D. P. G., & Kondra, I. W. (2023). Sang Hyang Semara Ratih as The Creation of Painting. *CITA KARA: JURNAL PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI MURNI*, 3(2), 208.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Semadi, A. A. G. P. (2021). Padmasana Bali dalam perspektif kajian budaya. *Widyasrama*, 32(2), 50.
- Simrana, I. G. W., Mudra, I. W., Yudarta, I. G., & Ardini, N. W. (2023). Makna Bentuk dan Aksara Rerajahan. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 4(2), 103.
- Sumandiyasa, I. K., Arissusila, I. W., & Sumardiana, I. P. G. P. (2019). Rerajahan Semara Ratih Sebagai Penolak Desti dalam Upacara Metatah. 80.
- Sumarni, N. (2021). Konsep pendidikan agama Hindu dalam tradisi metatah. *Bawi Ayah*:

Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 12(1), 86.

Widana, I. G. K., & Sadri, N. W. (2019). Marginalisasi Karakter Agamais Menjadi Magis di Kalangan Umat Hindu di Bali.